MEMBACA KITAB SUCI DENGAN CITA RASA IMAN (SENSUS FIDEI)

ST. DARMAWIJAYA, PR.

Bagaimana membaca Kitab Suci – tidak menurut seleranya sendiri, acak-acakan, melainkan secara bertanggung jawab? Umpamanya, bukan hanya dalam kesunyian kamarku sendiri, melainkan bersama dalam Kelompok Kitab Suci – tanpa menyesatkan satu sama lain! Jelaslah bahwa buku iman harus dibaca dengan semangat iman! Dan, kembalilah pertanyaan: Bagaimanakah kelompok itu mengembangkan semangat iman? Dengan cara manakah kita menggali inspirasi iman dari teks Kitab Suci? Kitab Suci pantas kita baca dengan keterlibatan hidup kita (seadanya kita!), dan membacanya sebagai sabda Allah dalam bahasa manusia (seadanya teks). Apakah ada yang dapat memberi inspirasi?

Apakah Kelompok Kitab Suci membutuhkan exegese (ilmiah)? Pertanyaan yang menggelitik, tetapi bukan pertanyaan yang gampang dijawab. Ada banyak pengandaian yang perlu diperhitungkan dalam pertanyaan tersebut. Sejumlah pengandaian muncul secara spontan – umpamanya: Kelompok Kitab Suci macam apa yang membutuhkan exegese ilmiah itu? Exegese ilmiah itu macam apa? Peranan exegese dalam kelompok itu apa? Dan apa tujuan kegiatan exegetis dalam kelompok itu? Pengandaian-pengandaian semacam itu pantas diperhatikan. Akan tetapi, masih terbersit pertanyaan yang lain: Apakah hal itu yang memang dimaksudkan oleh penanya? Ataukah sebetulnya ditanyakan yang lebih mendasar: Apakah senyatanya kita membaca Kitab Suci? Bagaimana mengartikannya entah secara pribadi maupun dalam kelompok?

- Pertanyaan bahwa Kelompok Kitab Suci macam apa yang membutuhkan exegese ilmiah itu? tentu saja bisa dijawab dengan menunjuk pada pelbagai kegiatan kelompok yang berbeda-beda. Kelompok studi Kitab

Suci pasti membutuhkan landasan yang dipertanggungjawabkan untuk memahami teks Kitab Suci dan seluk-beluknya secara bertanggung jawab pula. Kelompok Kitab Suci yang lebih mau berwawanrasa atau berdoa akan menjadikan Kitab Suci sebagai ilham bagi olah rasa dan doa bersama. Bukan exegese ilmiah yang dibutuhkan, melainkan kepekaan iman akan sabda yang terilhami dan mengilhami mereka dalam ungkapan dan perwujudan iman mereka. Bahwa Kelompok Kitab Suci mungkin beraneka ragam bentuknya, pantas diperhatikan dalam pertimbangan kita lebih lanjut.

- Exegese ilmiah itu macam apa? Metode dan sistematik exegese ilmiah sekarang ini memang rumit. Siapakah yang mampu mengembangkan metode itu kecuali mereka yang secara teknis dan didaktis mengembangkannya dalam lingkungan pangajaran dan pendidikan? Akan tetapi, apakah memang semua pembaca Kitab Suci harus berusaha demikian? Saya setuju dengan pendapat Gerhard Lohfink:

> "What exegesis needs is not primarily further refinement of its methods and piling up more detailed information (exegese ilmiah? pertanyaan penulis!), but above all rediscovery of the rightful place for its interpretation. This place, however, must be the church, and indeed a church whose experiences are congruent with those that once marked the NT church."

Tugas dasar exegese adalah menjadikan teks Kitab Suci itu berbicara lagi sebagai sabda Allah yang menyapa manusia sekarang ini. Kelompok Kitab Suci yang berbeda-beda membutuhkan exegese yang berbeda untuk kebutuhan mereka. Maka, sebetulnya harus ditanyakan lebih lanjut: Untuk apa kelompok berkumpul? Untuk apa kelompok membaca Kitab Suci? Kelompok macam apakah yang disebut Kelompok Kitab Suci?

- Pertanyaan mendasar tidak hanya meyangkut Kelompok Kitab Suci. Kalau membaca pribadi atau berdua atau dalam kelompok, kita bertanya: apakah yang kita cari kalau membaca dan mengartikan Kitab Suci? Entah pribadi atau berdua atau berkelompok, kita membutuhkan *sensus fidei*, yakni cita rasa iman, yang mempertemukan orang dengan sabda tertulis yang disebut Kitab Suci itu. Disposisi pembaca ini menjadi penentu untuk memahami teks Kitab Suci yang dihadapi.

Lalu karangan singkat ini mau apa? Pertama, tulisan ini memberikan sekadar deskripsi tentang Kitab Suci dan Kelompok Kitab Suci. Kedua, tulisan ini mengulas Kitab Suci sebagai teks yang harus dibaca.

Apa artinya "membaca teks"? Ketiga, apa maksudnya "membaca dengan *sensus fidei*"? Keempat, manakah peranan Kitab Suci dalam pemahaman dan penghayatan *sensus fidei* itu? Kelima, diberi ilustrasi dengan perbandingan tradisi *neges, necep, ngemban* sabda dan menjadikan sabda itu mantra. Akhirnya, ditegaskan bahwa membaca dengan *sensus fidei* itu bisa dipertanggungjawabkan.

Kitab Suci dan Kelompok Kitab Suci

Dalam bukunya, *Incontri Biblici* (artinya: *Pertemuan Kitab Suci*), Carlos Mesters, penggerak Kelompok Kitab Suci di Keuskupan Bello Horizonte di Brasilia, berkata, "Pisau di meja makan digunakan untuk mengiris roti dan mengoleskan mentega. Pisau itu tidak layak untuk membuka kotak atau untuk mencampur tinta. Itu hanya akan merusak citra pisau. Dan orang tidak boleh mengeluh bahwa pisau zaman sekarang tidak ada gunanya lagi! Demikian juga dikatakan tentang Kelompok Kitab Suci. Kelompok itu lahir untuk tujuan tertentu. Maka, juga perlu diusahakan agar tujuan khusus itu tercapai; jangan sampai kelompok dipakai untuk tujuan lainnya karena akhirnya akan merusak semuanya. Lalu, orang tidak perlu mengeluh bahwa segalanya sia-sia." Dan, Kelompok Kitab Suci yang bertujuan khusus, memerlukan sarana khusus yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut. Sarana yang memadai, bisa dipertanggungjawabkan!

1. Ada ***Kelompok Kitab Suci*** biasa, tumbuh dalam lingkungan umat; orang beriman setempat berkumpul untuk membaca kutipan Kitab Suci, mengolahnya entah dalam bentuk doa atau wawanrasa; kemudian kelompok menyepakati apa yang bisa mereka buat, masing-masing atau bersama demi kepentingan hidup mereka.

   Kelompok Kitab Suci seperti itu mempunyai tujuan khusus, yaitu membangun keyakinan iman, baik pribadi maupun bersama, supaya berdaya guna dalam kehidupan. Keyakinan itu menjawab pertanyaan: Allah menghendaki apa dari kita dalam hidup kita? Bagaimana kita mewujudkan hidup kita di hadirat Allah? Dalam kelompok itu, Kitab Suci menjadi rumusan sabda Allah yang telah terucap dalam sejarah. Kitab Suci merupakan sabda yang dilhami oleh kekuatan Allah menjadi sabda kehidupan. Kitab Suci menjadi sarana hubungan orang beriman dengan Allahnya. Karena kelompok itu ingin melangsungkan hubungan dengan Allah, mereka

masing-masing dan bersama saling mendukung agar mampu mendengarkan sabda Allah yang hidup itu bagi perjuangan mereka selanjutnya. Kitab Suci lalu bukan hanya sabda yang terilhami, melainkan juga sabda yang mengilhami orang beriman dalam usaha mengembangkan kehidupan nyata.

2. Lain ***kelompok studi Kitab Suci*** *(Bible Study Club)*; di situ pun orang ingin memerankan Kitab Suci, tetapi usaha diarahkan pada studi. Dalam studi, pelbagai hal mungkin mendapat perhatian: latar belakang Kitab Suci; rumusan teks Kitab Suci, pelbagai terjemahan beserta gaya penerjemahannya; sikap dasar orang dalam membaca Kitab Suci (sering disebut masalah-masalah dasar), di antaranya bagaimana orang memahami wahyu ilahi; bentuk-bentuk susastra yang terdapat dalam Kitab Suci; lingkungan hidup orang beriman, di mana Kitab Suci ditulis dan di mana Kitab Suci dibaca. Semua itu dipelajari supaya orang membaca atau menafsirkan Kitab Suci secara bertanggung jawab. Dalam *Bible Study Club* akademis seperti itu, bisa diandaikan bahwa orang mengembangkan pula aneka metode tafsir, bagaikan sarana untuk mempertanggungjawabkan pemahaman mereka terhadap Kitab Suci.

3. Ada lain lagi Kelompok Kitab Suci yang dikaitkan dengan ***kelompok basis***. Basisnya ialah menggali Kitab Suci untuk mengartikan hidup yang orang perjuangkan, entah secara pribadi maupun bersama. Bersama-sama, sekelompok umat beriman ingin mendengar, merenungkan, memahami, dan menghayati sabda; secara pribadi mereka akan mengungkapkannya dalam keyakinan mereka dan mewujudkannya dalam perjuangan hidup bersama.

   Kitab Suci yang mereka baca dan renungkan menjadi sumber untuk perjuangan hidup mereka, menjadi sarana untuk membaca hidup dengan kacamata iman leluhur seperti yang terumus dalam Kitab Suci. Harus diakui bahwa dalam kelompok seperti itu, usaha memahami Kitab Suci tidak memerlukan pertanggungjawaban akademis, melainkan tanggung jawab iman. Cita rasa iman mereka yang pribadi dan bersama akan memampukan mereka untuk mengenali rencana dan kehendak Allah bagi orang beriman dalam situasi dan kondisi kehidupan mereka.

4. Ada juga kelompok berkumpul ***untuk ibadat bersama***; dalam ibadat itu mereka juga mendengarkan dan menjawab sapaan Kitab

Suci. Tujuan ibadat ialah memuji dan menyembah Allah, sumber kehidupan. Kitab Suci menjadi pedoman dasar ibadat karena Kitab Suci merupakan ungkapan keyakinan iman. Dalam ibadat itu, Kitab Suci diwartakan, direnungkan, dan kemudian ditanggapi dalam doa-doa, baik secara pribadi maupun bersama. Dalam suasana ibadat itu, Kitab Suci dirayakan sebagai sabda yang mempersatukan pribadi-pribadi itu di hadirat Allah, yang mengutus mereka untuk mewujudkan pesan kehidupan dalam perjuangan mereka pribadi dan bersama dalam masyarakat.

5. Lain lagi ***kelompok para seniman***; mereka memerankan Kitab Suci sebagai ilham untuk pelbagai kegiatan seni. Drama dalam *Matthäus-Passion* buah karya Johann Sebastian Bach menafsirkan drama Injil Matius, sebagai landasan untuk mengungkapkan keyakinan yang mendalam akan drama kehidupan orang beriman saat itu – dan sekarang ini. Dalam Oratorium *The Messiah* buah karya Georg Friedrich Händel, seniman musik menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci, menjadi kidung kehidupan yang amat mengesankan. Gambaran karya seni lukis dan patung tentang peristiwa dalam Kitab Suci amat membantu orang yang tidak bisa membaca namun ingin menghayati sabda Kitab Suci! Dalam pelbagai bentuk seni yang mengagumkan para seniman mengungkapkan kekayaan sabda dan menafsirkan Kitab Suci dengan "naluri seni" mereka.

Inilah beberapa model kelompok Kitab Suci yang lazim kita temukan dalam masyarakat kita. Kelompok-kelompok seperti itu memerankan Kitab Suci dan menafsirkannya secara berbeda-beda. Masalahnya bukan apakah cara itu ilmiah atau bukan ilmiah, melainkan apakah membaca Kitab Suci demikian sehingga sabda itu hidup dan penuh daya menyapa orang beriman. Selanjutnya, kita mencoba menemukan dalam Kitab Suci sendiri pelbagai kemungkinan cara membaca Kitab Suci yang bertanggung jawab.

Kitab Suci: Teks yang Harus Dibaca

Dalam hidup sehari-hari orang dengan sendirinya menafsirkan pelbagai kebiasaan kebersamaan kita. Umpamanya: orang yang bersalaman menafsirkan uluran tangan orang lain dari situasi dan kondisinya: mungkin ditafsirkan sebagai kegembiraan, kebiasaan/rutinitas, kehangatan,

sampai yang menimbulkan rasa haru dan kagum. Menafsir merupakan kegiatan biasa dalam kehidupan bersama, yaitu untuk memahami, menduga, mengartikan tindakan orang lain yang tertuju pada kita atau pada lingkungannya. Tafsir bukan monopoli kegiatan ilmiah saja, melainkan menjadi kegiatan sehari-hari, dipertanggungjawabkan dalam praksis kehidupan. Tafsir dibutuhkan dalam segala bidang kehidupan, dilakukan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu. Salah satu tafsiran menafsirkan suatu teks.

Menafsirkan Teks

Beberapa hal pantas diperhatikan dalam penafsiran teks itu karena penafsiran akhirnya akan diwarnai olehnya. Secara skematis permasalahan di sekitar teks bisa dirumuskan sebagai berikut:

perumus ——→	**teks** ←——	**pembaca**
– situasi-kondisi	mandiri	situasi-kondisi
– maksud	bebas waktu	arti: maksud
– bentuk budaya	jenis sastra Vat II	nilai: mutu
– tujuan	– nubuat	disposisi: tujuan?
– istilah	– surat, dsb.	budaya
– kalimat/kata-kata	susunan	pemahaman
	kosakata	
	maksud	
	mutu pengalaman	

Beberapa pokok dalam skema di atas ini membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Pertama, mengenai ***latar belakang perumus teks***. Tafsiran teks mulai dengan pertanyaan mengenai maksud teks itu ditulis. Kalau kita menerima surat dari teman, secara sadar atau tidak sadar kita memikirkan maksud teman menuliskan surat, apalagi kalau surat itu khusus bagi pembacanya. Situasi dan kondisi penulisnya pasti mewarnai rumusan teks; demikian juga bentuk budaya yang digunakan oleh penulisnya. Tujuan penulisan akan terungkap dalam teks. Istilah yang digunakan, kalimat yang disusun, kosakata yang dipakai, semuanya itu mempunyai makna dalam lingkungan perumus teks. Perlukah semuanya ini diketahui dan terungkap eksplisit? Ataukah hal ini cukup diandaikan?

Kedua, mengenai ***bentuk teks sendiri***. Teks sebagai sebuah tulisan ternyata lepas dari cengkeraman perumus, dan mempunyai kaidah tersendiri. Ia bebas waktu: meskipun punya masa lalu, kini dibaca lepas dari itu. Teks menjadi mandiri dan mempunyai taraf arti *(level of meaning)* yang amat kaya. Teks bisa juga menjadi sarana dialog dan ternyata dalam teks ada yang tersurat secara objektif dan ada yang tersirat karena terbaca dari pengalaman. Selain itu, teks tampil dalam salah satu dari pelbagai jenis sastra, misalnya sebagai nubuat atau surat; teks menampilkan budaya bahasa pada saat teks ditulis, dan bisa dipahami pada saat ini; teks adalah *timeless*. Dan, tentu saja, teks dan tafsiran terikat pada tata bahasa. Singkatnya, suatu teks menampilkan perilaku sebagai sastra dengan kaidah-kaidahnya.

Ketiga, mengenai ***pembaca teks***. Dengan membaca teks – juga kalau membaca teks Kitab Suci – orang mempertanyakan arti atau maksud teks. Demikianlah pembaca berhubungan dengan masa lalu; ia menafsirkan masa lalu teks. Akan tetapi, kalau ditanyakan nilai atau kualitas yang terkandung dalam teks, pembaca lebih berhubungan dengan teks apa adanya. Pengertian semacam itu tidak terlalu terikat pada masa lalu sebab teks mempunyai aneka taraf nilai yang bisa saja ditangkap oleh pembaca. Pembaca sendiri pasti sadar akan tujuan membaca, dan disposisinya ikut menentukan kadar nilai yang dibaca: dengan kacamata manakah ia membaca? dalam disposisi budaya manakah ia membaca? Kalau orang membaca Kitab Suci, disposisi iman pembaca ikut menentukan kadar pembacaan. Akhirnya, pembaca akan merumuskan pemahamannya tentang apa yang ia baca.

Kiprah Kelompok Kitab Suci

Beraneka Kelompok Kitab Suci dapat kita tempatkan dalam lingkaran-lingkaran di atas itu. Bagi kelompok akademis, mungkin soal latar belakang, teks sendiri, dan pembaca teks berkaitan sangat erat, dan masing-masing pokok membutuhkan perhatian. Akan tetapi, dalam Kelompok Kitab Suci biasa, kiranya kaitan antara teks dan pembacanya menjadi menentukan sebab dalam kelompok itu, terjadi dialog antara teks dan pembacanya: Bagaimana pembaca mengartikan teks? dan bagaimana pembaca ditantang oleh teks untuk memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya?

Menariklah, bila dalam Kelompok Kitab Suci yang biasa, ada juga anggota yang tahu mengenai latar belakang teks dan membantu ang-

gota-anggota lain. Namun, untuk memahami teks tidak perlu semua anggota terlebih dahulu mempelajari latar belakang teks. Dialog antara pembaca dan teks terjadi lewat pendekatan sastra dan dalam disposisi pembaca terhadap teks. Apakah untuk itu diperlukan metode akademis? Ataukah orang harus mempertanggungjawabkan pemahaman teks dengan mengetahui disposisi lain yang ada dalam tradisi kehidupan pembaca? Tampaknya perlu digali terutama bagaimana disposisi anggota-anggota kelompok terhadap teks menopang pemahaman teks itu sendiri? bagaimana teks menjadi hidup kembali dalam kelompok? Teks sebetulnya menjadi hidup hanya dalam dan dari kelompok seperti itu!

Membaca dengan Cita Rasa Iman

Mengapa membaca Kitab Suci? Dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*, Konsili Vatikan II mengungkapkan keyakinan akan pentingnya Kitab Suci dalam kehidupan umat Allah.

> "Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan Tradisi suci selalu telah dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi. ... Sebab dalam kitab-kitab suci Bapa yang ada di sorga penuh cinta kasih menjumpai para putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka." (DV no. 21)

Dari pernyataan Konsili Vatikan II, beberapa hal yang dapat kita petik. *Pertama*, kitab-kitab ilahi dihormati oleh Gereja sama seperti Tubuh Tuhan. Konsili menyejajarkan komuni suci dengan sabda Allah; dalam kehidupan iman, keduanya mempunyai bobot sejajar. *Kedua*, umat beriman menyambut baik Tubuh Tuhan maupun sabda Allah terutama dalam liturgi Gereja. Ibadat sabda maupun dan doa syukur menjadi tanda pertemuan orang beriman dengan Allah, wawancara dengan Allah, serta sarana persatuan. *Ketiga*, kitab-kitab suci bersama dengan tradisi Gereja menjadi pedoman iman yang tertinggi; ungkapan iman dan perwujudan iman dalam hidup ditata oleh pedoman itu; dan perilaku orang beriman hendaknya dilandaskan pada pedoman tersebut. *Keempat*, dalam kitab-kitab suci, Allah mau menjumpai dan berwawancara dengan umat-Nya; Kitab Suci berupa sarana pergaulan dengan Allah dalam cinta-Nya. Maka, membaca Kitab Suci bukanlah sekadar

wajib dalam kehidupan beriman. Dengan membaca Kitab Suci, kita melatih pergaulan kita dengan Allah, dan meningkatkan hubungan kita penuh cinta dengan Allah yang menyapa semua orang dan menyampaikan rencana kehendak-Nya untuk kita.

Oleh Konsili Vatikan II, ***dianjurkan dengan sangat*** supaya orang beriman membaca Kitab Suci. Konsili mengatakan:

> "Oleh sebab itu semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan saksama. Maksudnya jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi 'pewarta lahiriah dan hampa sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin'. ... Begitu pula Konsili suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh 'pengertian yang mulia akan Yesus Kristus' (Flp 3:8)." (DV no. 25)

Kitab Suci harus dibaca dengan asyik supaya Kitab Suci dicintai. Orang terlibat dan senang seperti orang asyik membaca novel; hanya saja dalam Kitab Suci dibaca pengalaman rohani, hubungan manusia dengan Allah; asyik membaca mengembangkan keyakinan iman. Selanjutnya, Kitab Suci harus dipelajari dengan saksama agar digali kekayaan sabda. Mempelajari berarti berusaha memahami segala seluk-beluk, seperti arti sebuah rumus, bentuk kisah, serta pengalaman rohani yang terungkap di dalamnya. Dengan belajar, orang menjadi akrab dengan Kitab Suci. Dan lagi, Kitab Suci harus kita hayati dalam batin sebagai pergaulan kita dengan Allah untuk memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus. Kalau begitu, bacaan Kitab Suci menjadi tantangan dalam kegiatan rohani.

Semuanya ini hanya untuk menjawab pertanyaan pokok kita: ***Bagaimana membaca Kitab Suci?*** Menurut Konsili Vatikan II:

> "Adapun karena Allah dalam Kitab Suci bersabda melalui manusia secara manusia, maka untuk menangkap apa yang oleh Allah mau disampaikan kepada kita penafsir Kitab suci harus menyelidiki dengan cermat, apa yang sebenarnya mau disampaikan oleh para penulis suci, dan apa yang mau ditampakkan oleh Allah dengan kata-kata mereka.
>
> Untuk menemukan maksud para pengarang suci antara lain perlu diperhatikan juga 'jenis-jenis sastra'. Sebab dengan cara yang berbeda-beda kebenaran dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan

aneka cara bersifat historis, atau profetis, atau poetis, atau dengan jenis sastra lainnya. Selanjutnya penafsir harus mencari arti, yang hendak diungkapkan dan ternyata jadi diungkapkan oleh pengarang suci dalam keadaan tertentu, sesuai dengan situasi zamannya dan kebudayaannya, melalui jenis-jenis sastra yang ketika itu digunakan. Sebab untuk mengerti dengan saksama apa yang oleh pengarang suci hendak dinyatakan dengan tulisannya, perlu benar-benar diperhatikan baik cara-cara yang lazim dipakai oleh orang-orang pada zaman pengarang itu dalam merasa, berbicara atau bercerita, maupun juga cara-cara yang pada zaman itu biasanya dipakai dalam pergaulan antar manusia.

Akan tetapi Kitab suci ditulis dalam Roh Kudus dan harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh itu juga. Maka untuk menggali dengan tepat arti nas-nas suci, perhatian yang sama besarnya harus diberikan kepada isi dan kesatuan seluruh Alkitab, dengan mengindahkan Tradisi hidup seluruh Gereja serta analogi iman. Merupakan kewajiban para ahli Kitab suci: berusaha menurut norma-norma itu untuk semakin mendalam memahami dan menerangkan arti Kitab suci, supaya seolah-olah berkat penyelidikan yang disiapkan keputusan Gereja menjadi lebih masak. Sebab akhirnya semua yang menyangkut cara menafsirkan Alkitab itu berada di bawah keputusan Gereja, yang menunaikan tugas serta pelayanan memelihara dan menafsirkan sabda Allah." (DV no.12)

Seluruh penjelasan Konsili dikutip supaya jelaslah: (1) Sabda Allah disampaikan dalam bahasa manusia. Maka, untuk memahami sabda Allah, sepatutnya diperhatikan semua hal yang berhubungan dengan sabda manusia, terutama jenis sastra (umpamanya: perumpamaan, kisah mukjizat, pengajaran, dsb.) yang dipakai untuk mengungkapkan iman. (2) Iman dihayati (dan dialami) berkat Roh Kudus. Supaya menjadi penghayatan iman, membaca Kitab suci mesti disertai doa agar Roh Allah menyuburkan hati dan budi kita sehingga kita didorong untuk makin mengerti, bagaimanakah Allah menuntun kita. Dengan kata lain, kita membaca Kitab Suci sambil merenungkannya. (3) Kitab Suci hidup dalam tradisi hidup Gereja maka untuk mengenal Kitab Suci, pantas diperhatikan praksis hidup iman, ajaran resmi Gereja, penjelasan bapa-bapa Gereja, doa dan ibadat umat beriman. Dibutuhkan beberapa langkah dan tataran untuk memahami Kitab Suci, yang sepantasnya kita biasakan kalau membaca Kitab Suci.

Bagaimana membaca Kitab Suci dengan "cita rasa iman"? Konsili Vatikan II mengajak untuk membaca Kitab Suci dengan keyakinan bahwa sabda Allah disampaikan pada kita dalam bahasa manusia. Teks

yang dibaca apa adanya dalam bahasa manusia menjadi landasan objektif untuk memahami apa yang tertulis, serta titik pijak yang kokoh untuk mengambil sikap. Konsili belum mengatakan bahwa teks perlu dibaca dengan cita rasa iman – malahan diingatkan supaya diperhatikan jenis sastra dan ditegaskan tugas-"kewajiban para ahli Kitab Suci ...". Penelitian seperti itu tidak dituntut dari/dalam Kelompok Kitab Suci biasa.

Baru waktu Konsili bicara mengenai peran Roh Kudus, mulai dibicarakan juga yang kami sebut "cita rasa iman" *(sensus fidei)*. Membaca Kitab Suci mesti disertai doa permohonan agar Roh Allah yang membina penulisan Kitab Suci menjiwai juga pemahaman Kitab Suci. Sebab dalam perjuangan hidup kita pun, Allah berkarya sebagaimana Dia berkarya dalam peristiwa-peristiwa Kitab Suci. Kalau kita membaca Kitab Suci dengan kacamata iman akan Allah dalam hidup kita, Kitab Suci menjadi buku iman yang hidup. Roh Kudus dalam pengarang Kitab Suci, Roh Kudus dalam pembaca Kitab Suci, Roh Allah dalam hidup kita adalah "disposisi" yang nyata. Selanjutnya, tradisi hidup Gereja nyata menjadi konteks untuk membaca Sabda Allah, sesuai dengan janji Tuhan: "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20).

Membaca Kitab Suci dengan "cita rasa iman" berarti bahwa dengan membaca sabda, seseorang membangun iman pribadi dalam komunitas orang beriman. Dengan kesaksian dalam komunitas dan pewartaan, dengan ajakan, tawaran dan dialog, sabda dihidupkan lagi, diartikan, diartikulasikan dan secara pribadi maupun secara bersama orang mencari kehendak Allah: bagaimana perjumpaan antara Allah yang bersabda-kasih dan manusia terwujud di saat sejarah kita ini?

Mencari makna Kitab Suci – apakah ***merupakan persoalan akademis atau persoalan kehidupan?*** Baik dalam kelompok akademis atau Kelompok Kitab Suci biasa, kemampuan dan kebutuhan masing-masing anggota sangat bermanfaat dalam mengartikan atau mengartikulasikan teks bagi kelompok. Dalam kelompok akademis, kemahiran anggota-anggota mengenai metode tafsir dapat membantu sehingga makna teks makin terbuka untuk dipahami dan dihayati. Metode tafsir tetap merupakan bantuan untuk membuka kemungkinan teks sendiri berbicara bagi pembaca, yang nota bene adalah akademisi. Maka, diharapkan bahwa mereka yang mengenal metode tafsir membantu orang biasa dalam memahami teks secara bertanggung jawab. Bukan dengan

metodik dan sistematik yang rumit dan berbelit-belit, melainkan dengan menunjukkan arah agar teks dipahami dan dihayati secara tepat; demikianlah dihargai cita rasa iman!

Didukung oleh Konsili Vatikan II, dalam Kelompok Kitab Suci yang biasa, pemahaman Kitab Suci dikembangkan dari kemahiran para peserta. Kemahiran itu adalah praksis kehidupan dan tradisi jemaat. Cita rasa iman ada dalam kehidupan maka Kitab Suci perlu dibaca sebagai sabda yang menantang iman, yakni jawaban bertanggung jawab terhadap kehendak dan rencana Allah bagi keselamatan manusia: dahulu, kini, dan nanti.

Pertanyaannya adalah apakah Kelompok Kitab Suci yang membaca teks dalam konteks kehidupan, harus meminta pengarahan akademis supaya praksis membaca Kitab Suci itu bertanggung jawab? Bukankah justru dari praksis teori perlu diperbarui? Praksis kehidupan berhak mendapatkan peranan dalam usaha untuk memahami teks Kitab Suci sebab dalam praksis hidup, orang menjawab sapaan Allah. Sabda dibaca dalam teks Kitab Suci apa adanya, dan pembaca dengan seluruh kehidupannya – pribadi dan dalam kelompok – mempunyai peran penting dalam menafsirkan, mengartikan, dan memaknai teks itu.

Peran dari Sebuah "Kitab Suci"?

Dalam kelompok orang beriman, Kitab Suci berperan sebagai *inspired word*, sekaligus juga sebagai *inspiring word*. *Inspired word*, artinya Kitab Suci diakui sebagai sabda yang diilhami oleh sabda Allah. *Inspiring word* karena sabda itu menggerakkan jemaat pembaca untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan sabda tersebut. Oleh sabda itu, jemaat dikumpulkan, dan oleh sebab itu perlu kita pahami bagaimana Kitab Suci berperan dalam kelompok beriman itu. Jelaslah bahwa disposisi kelompok terhadap inspirasi sabda itu ikut menentukan peranan Kitab Suci dalam suatu kelompok. Maka, pantas kita lihat bagaimana suatu teks suci berperan dalam tradisi bukan kristiani. Mungkin kita dapat belajar sesuatu dari situ – umpamanya dari tradisi Kejawen yang memperlakukan teks suci sebagai mantra dan menyambut teks dengan proses *neges – necep – ngemban sabda.*

Neges, Necep, dan Ngemban Sabda

Apa ***artinya istilah-istilah itu***? *Neges* berarti mendengarkan dan memperhatikan, kemudian merenungkan serta mengartikan. Dalam tra-

disi kehidupan batin Jawa, *neges* merupakan suatu laku dan usaha agar wacana yang ada dipahami secara cermat. Bisa dengan mendengarkan (= *nilingake*), memasukkan dalam hati dan pikiran (= *wening, wenang,* dan *enung* atau *dong*), sehingga orang mampu menghayati apa yang ada. *Necep* berarti merenungkan, meresapkan, dan mengecap atau menghayati. Dalam hubungan dengan makan-minum, kata itu berarti mencicipi dan mengulum, sampai orang sungguh tahu rasa dan hakikat yang dikecapnya. Laku yang sama dipakai pula supaya sabda menjadi bagian dalam kehidupan sendiri maupun bersama. *Ngemban* berarti menghargai dan melaksanakan pewartaan atau doa sebagai tugas kehormatan; konkretnya, orang memandang sabda itu sebagai tugas (bukan sebagai milik dan simbol status yang memberi kedudukan) dan sabda itu menjadikan orang duta. Pentinglah bahwa sabda dihafal dan dilaksanakan!

Dalam tradisi Kejawen, dengan rangkaian kegiatan itu, orang *neges, necep,* dan *ngemban sabda pandita ratu. Sabda* adalah *sabda pandita* yang mengucapkan kebijaksanaan dan *sabda ratu* yang memerintah, menata, dan mengelola kehidupan bersama. Maka, *neges, necep* dan *ngemban sabda* lalu berarti memahami kandungan sabda itu sehingga bisa dihayati dan diperjuangkan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun bersama.

Bagaikan ***latihan untuk neges, necep, dan ngemban sabda pandita ratu*** Kitab Suci (cara ini pun bisa dipertanggungjawabkan!), kita mulai membaca Mrk 1:16-20:

> (16) Ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat Simon dan Andreas, saudara Simon. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. (17) Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." (18) Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.
> (19) Dan setelah Yesus meneruskan perjalananNya sedikit lagi, dilihatNya Yakobus, anak Zebedeus, dan Yohanes, saudaranya, sedang membereskan jala di dalam perahu. (20) Yesus segera memanggil mereka dan mereka meninggalkan ayahnya, Zebedeus, di dalam perahu bersama orang-orang upahannya lalu mengikuti Dia.

- *Neges*: Sabda Allah itu berbicara tentang apa? Siapa subjeknya? Apa yang diusahakan? Perhatikan, Yesus sedang apa? Apa yang menarik perhatian-Nya? Apa yang ditawarkan kepada Simon dan Andreas? kepada Yakobus dan Yohanes? Bagaimana reaksi Simon dan Andreas? dan reksi Yakobus dan Yohanes?

- *Necep*: Apakah saya sendiri pernah mengalami peristiwa yang serupa itu? kapan? di mana? Tawaran seperti itu menimbulkan tanggapan apa? Saya sendiri mengambil sikap macam apa? Bagaimana akibatnya bagi diri saya sendiri dan sesama yang saya layani?
- *Ngemban*: Sabda Allah itu menuntun saya untuk berbuat apa? Bagaimanakah saya melaksanakan tugas tersebut? Apakah saya bangga terhadap tugas demikian? Saya lalu berdoa bagaimana?

Ada pepatah Jawa yang mengatakan ***witing tresno jalaran saka kulino*** (= alah bisa karena biasa). Demikian juga dengan membaca Kitab Suci, hanya kalau kita *ngulinakake* (membiasakan), kita juga bisa *tresno* (mencintai). Dalam kebiasaan membaca, dibangun "cita rasa iman": orang mulai mencintai, dan cinta itu bukan sekadar gerak metodis, melainkan suatu dinamika hidup. Sabda yang dicintai, dirasakan juga, diartikulasikan, dan dilaksanakannya.

Kitab Suci sebagai Mantra?

Dalam kebatinan, ***tradisi mantra*** pun merupakan usaha untuk membuat rumusan sabda bermakna dalam tindakan. Dapatkah cara itu berguna juga untuk menangkap arti Kitab Suci? Untuk itu pantas kita perhatikan: (1) Kerap didengar bahwa untuk hal-hal yang amat penting ada ***jimat***; dan Kitab Suci pun kerap dipakai sebagai jimat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "jimat" berarti "benda yang dianggap mengandung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal, dsb.)". Selain itu, disebut "jimat": "1. hemat (dalam membelanjakan uang); 2. teliti; cermat (tentang pekerjaan, dsb.); saksama". Kitab Suci dapat disebut jimat karena harus dibaca dengan cermat dan teliti. Bagi orang yang biasa dengan gaya Jawa *ngerata basa*, jimat dapat berarti *aji* atau *siji dirumat* (bernilai atau satu dirawat). Kitab Suci memang mungkin diperlakukan demikian: disimpan dengan cermat sehingga tidak terbaca. Namun, bukan demikianlah maksud Kitab Suci. Sebagai "kitab", teks harus dibaca; karena "suci", teks mesti mengilhami pembaca untuk menemukan makna kehidupan! Kitab Suci patut disebut jimat jika dibaca dengan saksama, diuji dalam kehidupan secara cermat, dan dihayati secara teliti untuk menjalin hubungan manusia dengan Yang Ilahi dan sesamanya.

(2) Selanjutnya, menurut Kamus Bahasa Indonesia, ***mantra*** adalah "1. perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb.); 2. susunan kata

berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain". Ada mantra kejahatan; ada juga mantra keselamatan untuk menjaga diri dari kejahatan; ada mantra penawar untuk pengobatan. Kitab Suci pasti bukan kitab mantra seperti itu!

Namun, dalam kehidupan masyarakat, mantra dikaitkan dengan perilaku. Misalnya, pencuri yang mau masuk rumah mengucapkan mantra agar pemilik rumah tidur lelap. Si pencuri sendiri tentu harus bebas dari kekuatan itu; kalau si pencuri ikut tidur lelap, pencurian batal, sebab mantra itu berbalik! Akan tetapi, si empunya rumah juga bisa mengucapkan mantra untuk menolak kekuatan si pencuri. Adu kekuatan mantra akan memperlihatkan, siapa lebih kuat dan lebih mampu menguasai lawan. Biarpun Kitab Suci pasti tidak bisa dipakai sebagai acuan mantra, namun di lingkungan tertentu cara kejawen itu dapat membantu pemahaman Kitab Suci.

Dalam tradisi silat, kitab kerap menjadi pedoman para suhu untuk membina murid dalam olah kanuragan. Kitab itu berisi ***jurus,*** artinya arah lurus atau sikap yang siap untuk entah menyerang atau untuk bertahan dalam permainan silat itu. Para calon pesilat diwajibkan mempelajari kitab itu dengan saksama, cermat, dan teliti agar bisa melatih jurus-jurus tertentu sebagai bagian dalam olah kanuragan tersebut. Semakin cermat seseorang mempelajari kitab dan semakin kreatif ia mengembangkannya serta – terutama – semakin ulet ia mengolah dan melatih jurus dalam gerak atau laku, semakin murid itu akan menjadi pesilat yang handal.

Tradisi ***mantra*** yang ***dikaitkan dengan jurus*** dapat dimanfaatkan untuk membaca Kitab Suci. Kitab Suci merupakan mantra iman sejauh Kitab Suci menunjukkan jurus atau sikap yang tepat dalam latihan kehidupan atau penghayatan iman. Kitab Suci adalah ***jurus kehidupan iman*** dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya. Jurus itu dilandasi oleh kehadiran Allah yang mau terlibat dalam kehidupan nyata. Bagaikan untuk ***latihan dalam kanuragan***, Kitab Suci mengajak orang melatih diri dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya dalam semangat kasih; begitulah sabda Tuhan menjadi sabda kehidupan yang diwujudnyatakan dalam perubuatan baik.

Bagaimana Membaca Mantra?

Untuk ***mendalami mantra dan menemukan jurus***, kita – misalnya – mulai membaca dengan cermat Luk 4:16-30. Beberapa ayat kita perhatikan:

Dalam ayat 16-21, penginjil menampilkan pribadi Yesus, dilukiskan sebagai anggota jemaat yang biasa melakukan ibadat. Perhatikanlah jurus Yesus membaca! Ia berdiri (ay. 16b); menerima gulungan Kitab (ay. 17), membuka gulungan; di situ Ia menemukan – bukan secara acak dan kebetulan, melainkan karena dengan cermat dicari! – ayat yang dibacakan (ay. 18-19). Memang kita tidak mendengar suara Yesus yang mewartakan sabda itu, tetapi sabda itu terpenuhi waktu jemaat mendengarnya! (ay. 21). Lalu, Yesus menutup gulungan (ay. 20), memberikannya kembali kepada petugas (ay. 20) dan duduk! Seluruh gerak-gerik Yesus dalam membaca Kitab Suci menunjukkan jurus Yesus. Bagaimana kalau kita sendiri membaca Kitab Suci?

Dalam ayat 22-29 kita membaca reaksi orang terhadap pewartaan Yesus. Bisa dipahami reaksi negatif orang sekeliling Yesus: "Ah, itu kan anak Yusuf!" Akan tetapi, juga bisa dipahami reaksi positif: Kalau begitu, buatlah di sini dan untuk kita, seperti yang Kaubuat di Kapernaum! Mereka menginginkan supaya Yesus mengubah mereka. Akan tetapi, Yesus menunjukkan arah lain, yang terbuka lebih luas, yakni arah perbuatan seperti Elia dan Elisa yang memperhatikan orang luar. Elia memperhatikan janda Sarfat (*bdk.* 1Raj 17:1.8-16), dan Elisa menolong Naaman orang Siria yang kena kusta (2 Raj 5:1-14).

Jurus pelayanan Yesus terbuka, universal, bukan jurus primordial, bukan jurus sektarian atau sukuisme! Ternyata, ada beberapa ***jurus yang bisa lebih kita cermati dan kita latih*** dalam kehidupan iman. *Umpamanya*, memperhatikan orang yang miskin, tersingkir, kecil, dan lemah. Manakah jurus kita yang mantap? Kita bisa mempraktikkan hal-hal sederhana, bukan yang hebat dan spektakuler, seperti keramahan, senyuman bersahabat, menemani mereka yang lemah dina dan miskin itu! *Atau*, kita bisa memupuk perilaku yang bersahabat dengan sesama secara terbuka, universal, personal dan bukan berdasarkan sara! Membangun peguyuban berdasarkan hak asasi pribadi, tampaknya menjadi jurus yang amat berharga dari sabda Kitab Suci ini. *Dan lagi*, kita bisa memperhatikan jurus bertahan dengan mengolah kesetiaan. Bagaimana kesetiaan kita terhadap tugas-tugas, dalam Gereja atau dalam masyarakat? Bagaimana kesetiaan berkembang dalam kehidupan

kita? Bagaimana tampil sebagai kawan dan bukan lawan terhadap sesama? Singkatnya, pembaca Kitab Suci yang demikian melatih diri dan mengolah disposisi dan perilaku "cita rasa iman"!

Perbandingan dengan tradisi-tradisi pembacaan lain dalam lingkungan budaya kita memperlihatkan bahwa lingkungan pembaca juga berhak untuk memerankan teks sebagaimana adanya, menurut cara budayanya sendiri. Kita berhadapan dengan kekayaan budaya kita dalam memahami dan memerankan suatu Kitab Suci, dan kembalilah pertanyaan: Bagaimana dalam Kelompok Kitab Suci, kita memerankan teks Kitab Suci? Menurut istilah Carlos Mesters: Teks itu mau kita jadikan "pisau" apa?

Membaca Kitab Suci Secara Bertanggung Jawab

Dipertanggungjawabkan kalau kita membaca Kitab Suci dengan "cita rasa iman", entah kita membacanya dengan kecanggihan akademis, entah kita membacanya dari pengalaman hidup. Disposisi cita rasa iman dibangkitkan oleh Roh Kudus, dan cita rasa iman dapat didukung dengan kemahiran akademis dan dengan dukungan tradisi yang ada baik dalam maupun luar jemaat. Hal ini dimungkinkan karena teks sendiri memberi peluang untuk dipakai dalam pelbagai peranan. Bukan hanya karena kita, pembaca, berhak memahami teks menurut cara dan budaya kita, tetapi juga teks sendiri memungkinkan aneka ragam tafsiran. Teks itu kaya dalam tafsiran, *multi-interpretable*.

- ***Akhirulkata*** – untuk menjawab ***pertanyaan awal***: Apakah Kelompok Kitab Suci memerlukan metode tafsir (ilmiah)? Ya, Kelompok Kitab Suci membutuhkan metode tafsir! Metode tafsir ilmiah? Boleh juga! Bahkan suatu metode yang masih perlu dikaji secara ilmiah dapat membantu agar teks Kitab Suci makin berdaya guna untuk membangun iman pribadi dalam kebersamaan umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Egger, W.
1975 *Gemeinsam Bibel lesen*, Innsbruck.

Erl, W.
1971 *Neue Methoden der Bibelarbeit*, Tübingen.

Giguere, P.
1978 *Guide Practique des Groupes Bibliques*, Montreal.

Harun, M.
1979 *Menggali Amanat Kitab Suci.*

Huber, Th.
1974 *Membaca Bersama Kitab Suci*, Yogyakarta.

Keja, F.
1975 *Kitab Suci dan Kelompok*, Jakarta.

—.
1977 *Kerasulan Kitab Suci*, Jakarta.

—.
(1977) Kerasulan Kitab Suci, *Spektrum* 7, no. 2.

Kuswadi, J.
1973 *Menyelidiki Kitab Suci Berkelompok*, Jakarta.

Mar, E. del
Basic Bible Seminary, Cebu.

—.
(1978) Mengintegrasikan Kitab Suci dalam Karya Pastoral, *Spektrum* 8, no. 1.

Mesters, C.
1987 *Incontri Biblici*, Asissi (Terbitan asli dalam bahasa Portugis: Circulos Biblicos, Petropolis, 1974).
1989 *... E Dio parla ancora*, Asissi.
1989 *Fiore senza difesa. Una spiegazione della Bibbia a partire dal popolo*, Asissi.

Rosin-Reusser, B.F.
1975 *Menyelidiki Alkitab Bersama-Sama. Metode Baru dan Lama*, Jakarta.